

SKRIPSI
PENENUN LAKI-LAKI DI INDUSTRI TENUN SONGKET
PANDAI SIKEK TANAH DATAR
(1998-2022)

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu 1 (S1) Pada Program Studi
Pendidikan Sejarah*



OLEH:

EKO ILHAM SAPUTRA

NIM: 19046020

PRODI PENDIDIKAN SEJARAH
DEPARTEMEN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

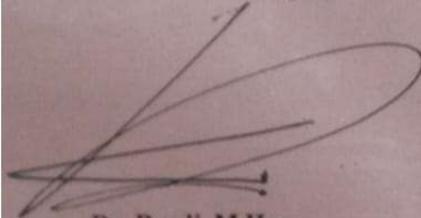
Penunsa Lak-laki di Industri Tenun Songket Pandai Sikek Tanah Datar
(1998-2022)

Nama : Eko Ilham Saputra
BP/NIM : 2019/19046020
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 25 Mei 2023

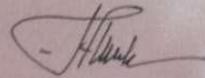
Disetujui Oleh :

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum
NIP.19640315992031002

Pembimbing



Prof. Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.
NIP. 196102181984032001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

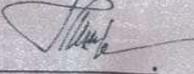
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada Hari
Kamis, 25 Mei 2023**

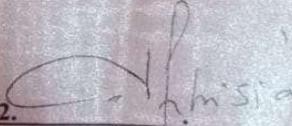
**Penenun Lak-laki di Industri Tenun Songket Pandai Sikek Tanah Datar
(1998-2022)**

Nama : Eko Ilham Saputra
BP/NIM : 2019/19046020
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 25 Mei 2023

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum 1. 

Anggota : 1. Azmi Fitriasia, SS. M.Hum, Ph.D 2. 

2. Najmi, S.S, M.Hum 3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

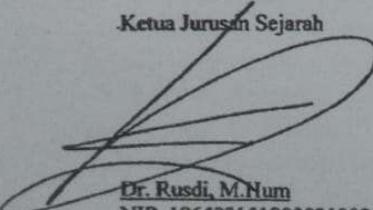
Nama : Eko Ilham Saputra
BP/NIM : 2019/19046020
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

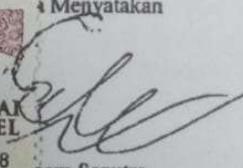
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "**Penenun Lak-laki di Industri Tenun Songket Pandai Sikek Tanah Datar(1998-2022)**" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah,

Padang, 25 Mei 2023

Diketahui Oleh :
Ketua Jurusan Sejarah


Dr. Rusdi, M. Hum
NIP. 196403151992031002

Menyatakan

METERAI
TEMPEL
BAAKX797484238
Eko Ilham Saputra
NIM. 19046020/2019

ABSTRAK

Eko Ilham Saputra, 19046020, “Penenun Laki-Laki Di Industri Tenun Songket Pandai Sikek Tanah Datar(1998-2022)”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Sejarah. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang 2023.

Kegiatan menenun di Nagari Pandai Sikek selama ini identik dengan kaum perempuan saja karena daerah ini menganut sistem materilialisme yang dimana perwarisan tenun songket diturunkan oleh garis ibu, namun Pada tahun 1998 terjadi fenomena menarik. Fenomena menarik yang dimaksud adalah pergeseran pekerjaan laki-laki di Nagari Pandai Sikek yang semula bertani bergeser menjadi penenun kain songket. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa menyebabkan munculnya penenun laki-laki di Nagari Pandai Sikek dan perkembangannya hingga sekarang.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu: *Tahap pertama*, ialah mengumpulkan data dari sumber lisan dan tulisan. Data ini diperoleh melalui studi arsip yang diperoleh dari lembaga ataupun milik pribadi, studi pustaka dan wawancara bersama wali nagari, tokoh masyarakat, penenun laki-laki, pemuda sekitar. *Tahap kedua*, ialah kritik sumber baik internal maupun eksternal. *Tahap ketiga*, ialah analisis dan interpretasi terhadap data. *Tahap keempat*, ialah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk penulisan ilmiah yaitu skripsi.

Berdasarkan penelitian, penyebab munculnya penenun laki-laki adalah karena terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 yang mengakibatkan tak seimbangnya dengan harga pupuk untuk lahan pertanian, kondisi yang di alami petani inilah yang menyebabkan sebagian laki-laki di Nagari Pandai Sikek beralih profesi menjadi penenun. Kemudian faktor selanjutnya adalah pembaharuan alat tenun tradisional (*panta*) menjadi alat tenun bukan mesin tapi tradisional (ATBMTT) pada tahun 2009. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran relasi gender di Nagari Pandai Sikek yang dimana sebelum tahun 1998 kegiatan menenun hanya dilakukan oleh kaum perempuan, namun pada tahun 1998 muncul penenun laki-laki dan berkembang terus hingga tahun 2022 dilaksanakannya parade 1000(seribu) kain songket di Nagari ini.

Kata Kunci: Penenun Laki-Laki, Industri, Perkembangan

KATA PENGATAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir/skripsi yang berjudul “ **Penenun Laki-Laki Di Industri Tenun Songket Pandai Sikek, Tanah Datar (1998-2022)**”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan ke zaman penuh dengan ilmu pengetahuan yang kita rasakan sekarang ini.

Pada penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pihak-pihak yang terlibat telah memberi kontribusi yang besar dalam skripsi ini, teruma dalam tujuannya menjadi suatu karya ilmiah yang baik dan sesuai dengan kaidah keilmuan. Untuk itu penulis mengucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, Teristimewa kedua orang tua tercinta ibunda Yurneliana dan ayahanda Afrizal Aguscik, terimakasih atas setiap doa, cinta dan kasih sayang yang selalu memberi dukungan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini serta materil yang tak terhitung, yang semuanya tidak bisa penulis balas dengan apapun. Kemudian

1. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, bantuan, sumbangan pikiran secara arif, terbuka, dan bijaksana serta senantiasa membimbing penulis saat awal penyusunan proposal dan membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

2. Ibu Najmi, S.S, M.Hum, dan Ibu Azmi Fitriasia, SS. M.Hum, Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberikan sumbangan pikiran dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Elfa Michellia Karima, M.Pd, selaku dosen PA yang telah membimbing & memberikan motivasi penulis sedari awal kuliah hingga sekarang.
4. Ibu Yuliasny S.Pd, Guru Sman 13 Padang selaku pamong yang telah memberikan motivasi, baik dalam dunia keguruan dan kehidupan,
5. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
6. Abang, Andrian Ramdahan yang memberikan support motivasi untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Mahasiswa/i Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, terkhusus rekan-rekan angkatan 2019.
8. Terakhir, untuk perempuan terkasih 19075195 yang selalu memberikan keceriaan serta canda tawa.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang bapak/ibu, keluarga, sahabat,dan rekan-rekan berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan, dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi tambahan pengetahuan bagi pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya. Kepada diri penulis maupun semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. *Aamiin Ya Rabbal'Alaamiin. Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Padang, Februari 2023

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
D. TINJAUAN PUSTAKA	10
E. METODE PENELITIAN	21
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	25
A. Kondisi Geografis	25
B. Keadaan demografis Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar	27
C. Sejarah Tenun Di Sumatra Barat	36
BAB III Penenun Laki-Laki Di Industri Tenun Songket Pandai Sikek, Tanah Datar (1998-2022)	60
A. Munculnya Penenun Laki-Laki Pada Tahun 1998	60
B. Penenun Laki-Laki Pasca Pembaharuan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)	81
C. Penenun laki-laki tahun 2022	86
BAB IV PENUTUP	89
A. KESIMPULAN	89
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Penenun Laki-laki di Nagari Pandai Sikek	5
Gambar 2: Kerangka Berfikir	20
Gambar 3 : Peta Nagari Pandai Sikek	26
Gambar 4: Peta Jorong Pagu-Pagu Nagari Pandai Sikek	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5: Peta Jorong Tanjung Nagari Pandai Sikek	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6: Peta Jorong Koto Tinggi Nagari Pandai Sikek...	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7: Jorong Koto Baruah, Nagari Pandai Sikek	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8: penenun perempuan nagari pandai sikek	65
Gambar 9: wawancara dengan bapak Hermen selaku Wali Nagari Pandai Sikek & Pegawai Wali Nagari	73
Gambar 10: Wawancara dengan Bapak Angger Islami selaku karyawan kantor wali nagari pandai sikek sekaligus penenun laki-laki	78
Gambar 11:wawancara dengan bapak Suhandi selaku penanggung jawab dan pengelola pusat inovasi tenun Pandai Sikek	79
Gambar 12: penenun laki-laki dengan ATBMTT Jorong Koto Tinggi	84
Gambar 13: Parade 1000 songket di Nagari Pandai Sikek pada tanggal 27 Agustus 202	87
Gambar 14: penenun laki-laki Jorong Baruah, Sumber: arsip Nagari Pandai Sikek	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk dirinci menurut umur dan Jenis Kelamin Nagari Pandai Sikek	28
Tabel 2: Jumlah Unit Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Anak tenun di Pandai Sikek	85

BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Songket adalah kain yang memiliki keindahan dan kemewahan tenunan yang dibuat dari benang emas atau perak yang terkesan gemerlap. Secara teknis, kain songket ditenun dengan menganyamkan benang pakaian dan benang motif berwarna emas pada kain helai benang lungsin (benang yang membujur pada benang tenunan) yang melintang pada alat yang disebut panta. Dengan kata lain, kain songket merupakan perpaduan antara kreativitas dan kecerdasan dalam mengekspresikan wujud keindahan. Keahlian menenun songket bukanlah sesuatu yang didapat begitu saja tetapi merupakan sesuatu yang harus dipelajari. Kain tenun songket Minangkabau sebenarnya sudah ada lebih dari seratus tahun yang lalu. Hal ini memperlihatkan Minangkabau memiliki kualitas produk budaya yang patut dibanggakan.¹

Salah satu nagari di ranah Minang yang merupakan sentra penghasil tenunan songket adalah Nagari Pandai Sikek. Nagari ini merupakan salah satu kenagarian yang berada di kaki Gunung Singgalang dan secara administratif termasuk dalam Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Kegiatan menenun sudah menjadi tradisi yang sangat melekat di Nagari Pandai Sikek ini, pola perwarisan yang sangat dijaga ketat, dan songket sudah

¹ Bart, B., Utama, E., & AZwar, N. (2006). "Revitalisasi songket lama Minangkabau". Studio Songket ErikaRianti.

mejadi *pusako*(pusaka) bagi nagari ini dan kegiatan menenun di Nagari ini hanya diturunkan melalui garis keturunan perempuan saja, mengingat Minangkabau merupakan daerah yang menganut sistem Materilineal yang dimana harta wrisan hanya diwariskan pada garis perempuan saja.²

Seorang gadis di Nagari Pandai Sikek dituntut untuk pandai menenun songket pada masa dahulu, seperti tertuang dalam pepatah Minang: “*Anak padusi harus tahu di liang karok dan di suduik kampieh.*” Yang dimaksud dengan karok adalah alat pembagi benang atas dan bawah yang digunakan untuk membuat motif dalam bertenun. Sedangkan “*Tahu di suduik kampieh*” artinya bisa menganyam *kampieh* atau tempat nasi (bakul) yang terbuat dari anyaman daun pandan. Jadi keterampilan bertenun dan menganyam bisa dikatakan keterampilan wajib yang harus dimiliki setiap gadis di Pandai Sikek. Kepandaian ini dimaksudkan agar setelah menikah mereka bisa ikut membantu suami menambah penghasilan rumah tangga dengan cara menenun dan menganyam.³

Pentingnya sebuah kain tenun tradisional di dalam kehidupan masyarakat Pandai Sikek, mengharuskan seorang anak gadis menguasai teknik pembuatan kain. Konon seorang gadis harus pandai membuat kain tenun, baju dan seperangkat alat tidur pengantinnya sendiri. Kepandaian ini didapatkan dari orang tua atau kerabat dekatnya. Di beberapa wilayah nagari di ranah Minang, pada masa lampau kepandaian menenun songket merupakan salah satu syarat yang

² Budiwirman. 2018. “*Songket Minangkabau Sebagai Kajian Seni Rupa*”. CV. Berkah Prima, Padang hal 11.

³ Christyawaty, E. (2011). Kontinuitas pola pewarisan seni menenun songket di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 3(2), 210

tidak “tertulis” untuk menyatakan seorang gadis sudah dewasa dan sudah pantas untuk dinikahkan. Selain itu kepandaian bertenun bagi seorang perempuan dapat dijadikan bekal keterampilan untuk masa depannya. Oleh karena itu melakukan kegiatan menenun bagi perempuan di Minangkabau tidak saja dipandang memiliki keahlian yang istimewa, tetapi juga dapat dijadikan bekal dalam mengatasi masalah ekonomi.

Dalam khasanah adat Minangkabau ada yang disebut dengan “*Kato nan ampek*” yaitu: *kato mandaki, kato melereng, kato manurun, dan kato mandata*. Yang berkaitan dengan kegiatan kewanitaan. Kemungkinan ini karena Minangkabau menganut garis matrilineal (garis keturunan mengikuti garis ibu) sehingga kaum perempuan mendapatkan perhatian besar dalam adat Minangkabau.

Isi dari versi *kato nan ampek* selanjutnya yang dipahami oleh masyarakat Nagari Pandai Sikek adalah: “*Tau jo takok baniah, tahu jo suduik kampieh, tau jo liang karok, dan tau jo atah takunyah.*” Arti kalimat tersebut yaitu setiap perempuan di Pandai Sikek diharapkan memiliki keterampilan untuk bertani (menabur benih), menganyam, menenun, dan memasak. Hal tersebut seperti menegaskan bahwa kepandaian menenun merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kaum perempuan di nagari ini. Sampai hari ini Pandai Sikek masih merupakan salah satu sentra tenun di Sumatera Barat yang

bisa dikatakan masih bertahan. Hal ini tentu didukung oleh adanya sistem *transfer of skill* (pewarisan keahlian/keterampilan) di dalam masyarakat itu sendiri.⁴

Menenun merupakan salah satu pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan kesabaran dalam membuatnya, hal inilah mengapa kegiatan menenun sejak dahulu kala dilakukan oleh kaum perempuan saja. Secara tradisi kehidupan di Pandai Sikek bersumber dari tanah, atau hasil sawah dan ladang yang mereka kerjakan secara bersamaan. Sawah dan ladang pada umumnya tanah milik kaum (*tanah pusako*) dengan demikian seluruh anggota pemilik akan ikut terlibat di dalam pengerjaan sawah dan ladang tersebut dibawah pengawasan mamak. Pekerjaan ini dilakukan baik oleh anggota laki-laki atau perempuan dengan tugas mereka yang berbeda. Pekerjaan membuka sawah baru, yang disebut *manaruko*, hanya dilakukan oleh laki-laki, juga pada awal musim ke sawah seperti mencangkul, membajak sawah dan merawat pengairan. Bila padi telah masak, laki-laki akan menyabit dan *mairiak* (melepaskan padi dari tangkainya dengan cara diinjak dengan kaki) serta kemudian akan memasukkan ke dalam lumbung padi, Tugas perempuan selain menyediakan makanan juga menanam padi, bisa dikatakan bahwa pekerjaan laki-laki kebanyakan dihabiskan di lading atau di sawah saja.⁵

Fenomena menarik terjadi pada tahun 1998, fenomena yang dimaksud adalah pergeseran peran pekerjaan yang dimana pada mulanya menenun hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja tetapi pada tahun 1998, kaum laki-laki mulai

⁴ Christyawaty, E. (2011). Kontinuitas pola pewarisan seni menenun songket di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 3(2), 218

⁵ Sundari, S. (2000). "Seni ukir pandai sikek dalam masyarakat Minangkabau yang berubah", (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

menghasilkan songket dan sedikit demi sedikit meninggalkan kehidupan berladang. Hasil observasi wawancara yang sudah saya lakukan di Pandai Sikek pada tanggal 19 September 2022, jumlah penenun laki-laki di Pandai Sikek sudah berjumlah kurang lebih 400 orang yang tersebar di 4 jorong yaitu Jorong Baruah, Jorong Koto Tinggi, Jorong Pagu-pagu, dan Jorong Tanjung dan penenun laki-laki paling banyak ditemukan di Jorong Koto Tinggi.⁶



Gambar 1: Penenun Laki-laki di Nagari Pandai Sikek

Di Pandai sikek usia rata-rata penenun laki-laki berkisar dari umur 10 hingga 40 tahun, untuk belajar memenuhnya sendiri sudah dari SD namun kebanyakan menghasilkan kain songket ketika duduk di bangku SMP, SMA dan Kuliah. Ketika pulang sekolah kebanyakan anak laki-laki di Pandai Sikek ini menghabiskan waktunya untuk membuat songket dan hal ini terus dilakukan hingga bangku perkuliahan selain membantu ekonomi orangtua juga menambah uang saku sekolah atau kuliah. Selain anak laki-laki yang duduk dibangku sekolah

⁶ Hermen, 68 th, Wali Nagari Pandai Sikek, Kec. X Koto, *Wawancara*, 19 September 2022, Pukul 10:35 WIB, Pagi hari.

dan kuliah ada juga laki-laki yang berkisar usia 25 sampai 35 tahun bahkan yang sudah berkeluarga ikut serta dalam menenun, mereka menghasilkan songket ketika sudah pulang dari bekerja, baik kerja kantoran atau pulang berladang, jadi bisa dikatakan bahwa menenun ini merupakan pekerjaan sampingan yang hasilnya menjanjikan.⁷

Hal inilah yang membuat saya tertarik untuk membuat penelitian ini, untuk mengetahui penyebab terjadinya fenomena pergeseran peran pekerjaan kaum laki-laki karena sejak dahulu menenun hanya diperuntukan untuk kaum perempuan saja dan diturunkan kepada anak perempuan, sedangkan penenun laki-laki adalah hal yang tabu di Nagari Pandai Sikek. Bagaimana bisa sesuatu hal yang pada awalnya di anggap tabu dan merupakan suatu pekerjaan yang diperuntukkan hanya untuk kaum perempuan saja namun bisa diterima di masyarakat dan berkembang hingga sekarang.⁸

⁷ Islami, Angger, 26, Penenun dan Pegawai Nagari Pandai Sikek, Kec. X Koto, *Wawancara*, 19 September 2022, Pukul 11:20 WIB, Siang hari.

⁸ Rendi, 32 th, Pemuda Nagari Pandai Sikek, Kec. X Koto, *Wawancara*, 19 September 2022, Pukul 13:05 WIB, Siang hari.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar belakang dari topik yang di angkat di atas maka penulis dalam tulisan ini mengkaji faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran peran pekerjaan laki-laki yang mulanya kebanyakan berladang dan kesawah menjadi penenun kain songket di Nagari Pandai Sikek, padahal sejak dahulu menenun songket hanya diturunkan kepada garis keturunan perempuan saja. Batasan akhir penelitian ini adalah 2022, dimana pada tahun ini terjadinya parade 1000(seribu) songket di Nagari Pandai Sikek. Batasan spasial penelitian ini adalah Nagari Pandai Sikek sebagai tempat perwarisan menenun songket. Batasan temporal penelitian ini adalah pada tahun 1998 yang dimana kaum laki-laki mulai bergeser peran pekerjaan yang semula berkebun menjadi seorang penenun songket.

Dari latar belakang di atas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Fenomena apa yang menjadi latar belakang penenun laki-laki bisa muncul pada tahun 1998 di Pandai Sikek ?
2. Bagaimana perkembangan tenun Pandai Sikek dengan keterlibatan laki-laki dalam industri tenun dari tahun 1998 hingga 2022 ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Fenomena apa yang menjadi latar belakang penenun laki-laki bisa muncul pada tahun 1998 di Pandai Sikek.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan tenun Pandai Sikek dengan keterlibatan laki-laki dalam industri tenun dari tahun 1998 hingga 2022.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan khususnya tentang sejarah industri tenun songket dan menambah nuansa baru tentang sejarah tenun dengan pendekatan studi gender.

b. Secara Praktis

1. Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang sejarah tenun yang ada di Pandai Sikek, serta dapat menjawab permasalahan yang

melatarbelakangi munculnya fenomena penenun laki-laki di Pandai Sikek pada tahun 1998.

2. Bagi pembaca

Menambah wawasan pengetahuan tentang perkembangan tenun Pandai Sikek dengan keterlibatan laki-laki dalam industri tenun tersebut, serta diharapkan penelitian ini jadi pedoman bagi instansi pemerintah dalam mengambil kebijakan khususnya bagi para penenun untuk terus melestarikan budaya lokal tenun Sumatra Barat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan acuan atau pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya baik di daerah penelitian yang sama maupun di daerah penelitian yang berbeda.